

Determinan Tingkat Pengangguran: Studi Kasus Wilayah Pengembangan Purwomanggung, Jawa Tengah

¹ Natalia Nola Corolina, Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar

² Jihad Lukis Panjawa, Ekonomi Pembangunan Universitas Tidar

Informasi Naskah

Submitted: 27 Mei 2020

Revision: 16 April 2020

Accepted: 30 April 2020

Kata Kunci:

tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan ekonomi, inflasi, IPM dan Upah Minimum

Abstract

This research objective was to analyze the determinants of unemployment rate in PURWOMANGGUNG by using the data panel for Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung district, and Magelang city for 2012-2019. Data Resource from Statistics of Central Java province. Analyze method of this research used panel data regression with fixed effect (FE). The result of the study showed that inflation and minim wage have a significant positive impact on the unemployment rate. Others finding demonstrated that economic growth, human development, and minimum wage have no significant effect on the unemployment rate. The study expects that the relevant regional governments of the research hope to find a proper connection between the stability of the inflation value while seeing the magnitude of the effect of the minimum city/regency wages in Purwomanggung on the amount of unemployment. It is expected that the government pays more attention to the calculation of the minimum wage rate currently applied.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran pada wilayah pengembangan PURWOMANGGUNG. Adapun determinan tingkat pengangguran meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, pembangunan manusia dan upah minimum. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data panel, yang meliputi Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung dan Kota Magelang (PURWOMANGGUNG) untuk tahun 2012-2019. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan fixed effect (FE). Hasil penelitian menunjukkan inflasi dan upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Purwomanggung. Temuan lain menunjukkan pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Melihat besarnya pengaruh inflasi terhadap jumlah pengangguran di Purwomanggung, maka diharapkan pemerintah daerah kota/kabupaten yang bersangkutan yaitu Purworejo, Magelang, Kota Magelang, Temanggung dan Wonosobo dapat menjaga kestabilan nilai inflasi sedangkan melihat besarnya pengaruh upah minimum kota/kabupaten di Purwomanggung terhadap jumlah pengangguran, maka diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kalkulasi angka upah minimum yang diterapkan saat ini.

* *Corresponding Author.*

Natalia N Corolina, e-mail: laurensianola@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.23960/jep.v9i1.77>

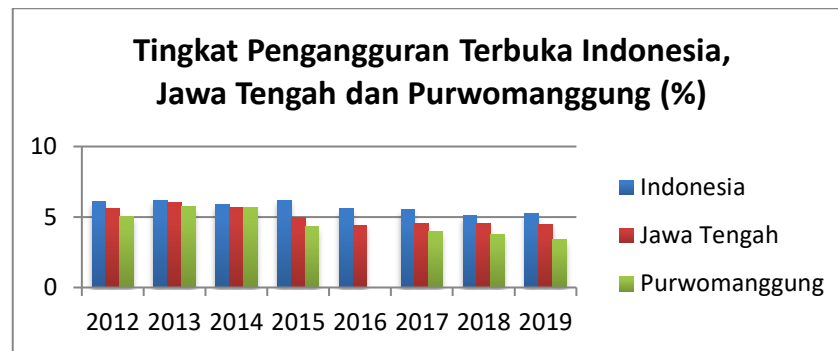
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan wilayah, pengentasan kemiskinan serta penurunan tingkat pengangguran (Todaro, 2003). Lebih lanjut (Muslim, 2014) Menjelaskan bahwa Pembangunan ekonomi merupakan upaya perubahan struktural yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan penduduk.

Salah satu permasalahan dalam pembangunan ekonomi adalah pengangguran. Menurut (Sukirno, 2010) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis dan psikis seseorang. Hal tersebut terjadi karena laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) jauh lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan lapangan kerjanya, sehingga angkatan kerja yang ada tidak semua terserap dalam lapangan kerja.

Lebih lanjut (Sudradjad, 2000) menjelaskan bahwa dampak jumlah pengangguran yang meningkat dapat mengakibatkan kemunduran dalam perekonomian. Hal tersebut dapat diartikan meningkatnya pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan perkapita, penurunan pendapatan pemerintah yang berasal dari sektor pajak dan meningkatnya biaya sosial yang harus dikeluarkan oleh pemerintah. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik dan keamanan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan sebaliknya Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk dapat meningkat dan pertumbuhan ekonomi naik.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Besarnya nilai TPT memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran. Menurut (BPS, 2016) pengangguran terbuka yaitu terdiri dari mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha dan mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan serta mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Berikut disajikan kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Jawa Tengah dan Purwomanggung:



Grafik 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia, Jawa Tengah dan Purwomanggung Tahun 2012-2019, Sumber BPS yang diolah.

Berdasarkan Grafik diatas tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, Jawa Tengah dan Purwomanggung fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Turunnya angka tingkat pengangguran ditopang oleh meningkatnya jumlah pekerja yang lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah angkatan kerja, adanya program pelatihan kerja pemerintah daerah dan peningkatan partisipasi kerja. Perbandingan tingkat pengangguran terbuka diatas juga menggambarkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dan Jawa Tengah lebih tinggi dari tingkat pengangguran di Purwomanggung.

Secara umum tingkat pengangguran terbuka di Purwomanggung fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka di Purwomanggung mengalami peningkatan dan mengalami penurunan terus – menerus hingga pada tahun 2019. Angka rata-rata pengangguran terbuka di Purwomanggung berada pada kisaran dibawah 5,74% angka ini lebih kecil dibandingkan kisaran angka tingkat pengangguran terbuka baik di Indonesia maupun di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian Tingkat pengangguran terbuka di Purwomanggung masih berada diatas tingkat pengangguran wilayah pengembangan yang lain seperti Subasukowonosraten (Sukoharjo, Boyolali, Surakarta, Wonosobo, Klaten, Karanganyar dan Sragen) dan Banglor (Rembang, Bora) tingkat pengangguran yang tinggi tersebut harus ditekan agar tidak menimbulkan kekacauan politik, keamanan dan sosial yang mengganggu proses pembangunan sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan kajian permasalahan di muka, mengindikasikan bahwa perkembangan Pengangguran terbuka di Purwomanggung penuh ketidakpastian yang disebabkan kondisi internal maupun eksternal kota/kabupaten yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di wilayah Pengembangan Purwomanggung (Purworejo, Magelang, Kota Magelang, Temanggung. Faktor-faktor yang dianalisis dari sisi internal dan eksternal yang meliputi kebijakan perkembangan pertumbuhan ekonomi, inflasi, IPM, dan upah minimum.

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran yaitu hukum Okun menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan GDP riil. Ketika pertumbuhan ekonomi naik maka pengangguran turun hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang naik disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat diserap baik oleh tenaga kerja yang tersedia. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amirul *et al*, 2017). Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunani *et al*, 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Hubungan tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang merepresentasikan Kurva

Phillips bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Artinya jika tingkat inflasi tinggi, maka pengangguran akan menjadi rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Bhanthumnavin, 2002) menganalisis kurva Phillips untuk negara Thailand dengan metode OLS menggunakan dua definisi inflasi (kuartalan dan tahunan). Estimasi menyatakan bahwa teori Kurva Phillips di Thailand baru berlaku setelah Krisis Asia tahun 1997. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum terjadinya krisis ekonomi 1997 tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran seperti yang diungkapkan dalam Kurva Phillips. Hubungan ini negatif antara inflasi dan pengangguran ini baru terjadi setelah terjadinya krisis ekonomi 1997 yang telah memberikan guncangan struktural yang kuat terhadap kapasitas perekonomian dan sektor finansial.

Berberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran terbuka adalah positif yaitu ketika inflasi meningkat maka pengangguran juga mengalami peningkatan sebaliknya. Hal tersebut karena inflasi yang menyebabkan peningkatan harga-harga membuat bahan baku mahal dan akhirnya jumlah produksi berkurang sehingga penurunan jumlah produksi (output) menyebabkan perusahaan mengurangi faktor produksinya yaitu tenaga kerja dan tingkat pengangguran mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Edyson *et al*, 2017) yang hasilnya adalah pengaruh negatif dan inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Namun hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutiara Shifa, 2017) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa teori kurva Phillips tidak bisa diterapkan di Kota Medan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia dengan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Hubungan indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran juga dijelaskan oleh (Todaro, 2000) bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri karena memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan pada akhirnya akan tercipta pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Maroji & Iin Nurkhasanah, 2010) yang hasilnya menyatakan bahwa IPM memiliki hubungan negatif signifikan namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Nurcholish, 2014) yang hasilnya adalah indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) No 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum adalah, upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman dan dijadikan acuan oleh pengusaha dan pelaku industri sebagai standar minimum dalam memberi upah pekerjanya. Upah minimum tidak berlaku secara nasional, melainkan untuk wilayah tertentu yang meliputi provinsi dan kota/kabupaten, atau juga disebut Upah Minimum Regional (UMR).

Hubungan antara upah dan pengangguran terbuka adalah apabila di suatu negara memiliki investasi salah satu komponen dalam pertumbuhan ekonomi dan mengalami kenaikan, diharapkan akan berhubungan pada penurunan tingkat pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berhubungan pada penurunan tingkat pengangguran pula (Sukirno, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh (Yarlina Yacoub & Maulidiah Firdayanti, 2019; Fitri Junaidi, 2016; Jihad Lukis & Daryono, 2014) yang menyatakan bahwa hasil pengaruh upah minimum menunjukkan pengaruh yang signifikan dan berdampak positif terhadap pengangguran. Namun ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dian Priastiwi & Herniwati Retno, 2019) yang menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data panel. Menurut (Baltagi,2005;Gujarati dan Porter,2009) data panel merupakan kombinasi data *time series* (T) dan *cross section* (N), sehingga jumlah observasi dalam data panel sebanyak $N \times T$. Data panel yang digunakan meliputi data *cross section* yang mencakup 5 kabupaten/kota di wilayah pengembangan Purwomanggung dan tahun 2012-2019 sebagai data *time series*, sehingga diperoleh observasi sejumlah 40 (yaitu = 5 x 8). Adapun sumber data dalam penelitian ini dari e-laporan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Purwomanggung tahun 2012-2019 digunakan Analisis Regresi Data Panel dengan model ekonometri yang secara umum persamaannya sebagai berikut:

$$Ue_{it} = \beta_0 + \beta_1 EG_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 \log UM_{it} + \varepsilon_t \quad (1)$$

di mana, UE adalah tingkat pengangguran terbuka dengan satuan data aslinya juta jiwa, EG adalah pertumbuhan ekonomi dengan satuan data persen, INF adalah inflasi dengan satuan data persen, IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia dengan satuan data persen, UM adalah Upah Minimum dengan satuan data aslinya juta rupiah, $\beta_1 - \beta_4$ adalah parameter (konstanta dan koefisien/ slope), ε adalah *error term* dan i adalah subskrip wilayah pengembangan (Purwomanggung) dan t adalah subskrip waktu (2012-2019).

Regresi data panel memiliki tiga model yang dapat secara tepat digunakan dalam penelitian. Adapun tiga model tersebut adalah *pooled least square/PLS*, *fixed effect/FE*, dan *random effect/RE*. Ketiga model tersebut tentunya tidak semua digunakan dalam suatu penelitian. Untuk menentukan model estimasi terbaik dari hasil estimasi *pooled least square/PLS*, *fixed effect/FE*, dan *random effect/RE* digunakan uji Chow dan uji Hausman. Apabila pada uji Chow terpilih *PLS* dan pada uji Hausman terpilih *RE*, maka harus dilakukan uji *Langrange Multiplier (LM)* untuk menentukan model estimasi terbaik antara hasil estimasi *PLS* dan *RE* (Baltagi, 2005; Gujarati and Porter,2009).

Tahapan menganalisis regresi data panel setelah pemilihan model yang tepat untuk digunakan terpilih, maka perlu dilakukan pengkoreksian model regresi data panel terpilih atau uji pendukung. Adapun uji pendukung yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya pendeteksian masalah multikolinieritas dengan uji klein, pendeteksian normalitas residual dengan uji Jarque Bera, pendeteksian masalah heteroskedastisitas dengan uji glajser, *goodness of fit* dan uji validitas pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran terbuka di Purwomanggung (Purworejo, Wonosobo, Magelang, Kota Magelang, Temanggung) tahun 2012-2019 digunakan Analisis Regresi Data Panel. Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan pendekatan *Pooled Ordinary Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Regresi Data Panel Cross Section/Time Series

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	25,89188	22,54707	25,89188
EG _{it}	0,212435	0,156641	0,212435
INF _{it}	0,299759	0,386770	0,299759
IPM _{it}	0,179698	0,190240	0,179698
LOG(UM _{it})	-2,574231	-2,389967	-2,574231
R ²	0,531569	0,725061	0,531569
Adj. R ²	0,478034	0,654109	0,478034
F-statistik	9,929394	10,21905	9,929394
Prob F-Statistik	0,000018	0,000001	0,000018

Pemilihan Model Terbaik

Untuk menentukan model estimasi terbaik dari hasil estimasi *PLS*, *FEM*, dan *REM* digunakan uji Chow dan uji Hausman. Pada uji Chow terpilih *FEM* dan pada uji Hausman terpilih *FEM*, maka *FEM* adalah model estimasi terbaik.

Tabel 2.
Pemilihan Uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow	Common Effect VS Fixed Effect	Uji Hausman	Fixed Effect VS Random Effect
F-statistic	9.929394	Cross-section random	21.816692
Prob(F-statistic)	0.000018	Prob.	0.0002
Maka model yang dipilih	Fixed Effect Model	Maka model yang dipilih	Fixed Effect Model

Dari uji pemilihan model di muka, terpilih model *FEM*, yang hasil estimasi lengkapnya terlihat pada Tabel 2 Dalam pemilihan metode data panel pada penelitian ini menggunakan Chow Test dan Hausman Test . Hasil dari ke-2 pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Chow Test, digunakan untuk memilih apakah model yang tepat digunakan pada penelitian yaitu Common Effect Model atau Fixed Effect Model . Hasil pengujian diperoleh nilai F-statistik sebesar 9,929394 dan probabilitas Cross-Section F sebesar 0,000018 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka model yang baik digunakan pada penelitian ini yaitu Fixed Effect Model
2. Hausman Test, digunakan untuk memilih apakah Random Effect Model atau Fixed Effect Model yang akan digunakan pada penelitian. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Chi-Square statistik sebesar 21,816692 dengan nilai Probabilitas sebesar 0,002 < 0,05 maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang baik digunakan pada penelitian ini yaitu Fixed effect Model.

Tabel 3.
Hasil Estimasi Model FEM

$\widehat{UE}_i = 22,54707 + 0,156641 EG_{it} + 0,386770 INF_{it} + 0,190240 IPM_{it} - 2,389967 UM_{it}$ <p style="text-align: center;">(0,0897)* (0,7334) (0,0292)** (0,4824) (0,0872)***</p> <p>{Di atas kurung beri tanda bintang sesuai dengan level signifikansinya, lihat keterangan di bawah tabel}</p> <p>$R^2 = 0,725061$; DW-Stat. = 1,509368; F-Stat. = 10,2105 Sig. F-Stat. = 0,00000</p>

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

Tabel 4.
Efek dan Konstanta Cross Section

No	Daerah	Efek	Konstanta	Efek tiap daerah
1	Kab. Purworejo	-0,607738	22,54707	21,939332
2	Kab. Wonosobo	0,908408	22,54707	23,455478
3	Kab. Magelang	0,521103	22,54707	23,068173
4	Kota Magelang	0,188636	22,54707	22,735706
5	Kab Temanggung	-1,010409	22,54707	21,536661

Uji Hipotesis

Uji Keباikan Model Terpilih (*Goodness of Fit*)

Model eksis apabila seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji *F*. Dalam penelitian ini, formulasi hipotesis uji eksistensi modelnya adalah $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model tidak eksis; $H_A : \beta_1 \neq 0 | \beta_2 \neq 0 | \beta_3 \neq 0 | \beta_4 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model eksis. H_0 akan diterima jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$. Dari Tabel 4, terlihat nilai Dengan *F* hitung sebesar 10,21905 dan *p*, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *F* pada estimasi model memiliki nilai 0,00000, yang berarti $< 0,01$; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model yang dipakai dalam penelitian eksis. Artinya, secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Purwomanggung.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel 3 terlihat nilai Adjusted R-Squared 0,725061, artinya sebesar 72,50% variasi variabel UE (*tingkat pengangguran terbuka*) dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi (*EG*), Inflasi (*INF*), indeks pembangunan manusia (*IPM*), Upah Minimum (*UM*). Sisanya 28,50% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terpilih

Uji validitas pengaruh atau uji *t* menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji *t*. H_0 uji *t* adalah $\beta_i = 0$, variabel independen ke *i* tidak memiliki pengaruh signifikan; dan H_A -nya $\beta_i \neq 0$, variabel independen ke *i* memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$. Berikut tabel untuk pengujian validitas pengaruh:

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	T	sig. t	Kriteria	Kesimpulan
EG _{it}	0,343646	0,7334	> 0,10	tidak memiliki pengaruh signifikan
INF _{it}	2,286881	0,0292	≤ 0,05	signifikan pada α = 0,05
IPM _{it}	0,711020	0,4824	>0,10	tidak memiliki pengaruh signifikan
UM _{it}	-1,766458	0,0872	< 0,10	signifikan pada α = 0,10

Dari Tabel 4 terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t variabel pertumbuhan ekonomi (EG_{it}) sebesar 0,7334 (>0,01). Variabel EG_{it} tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}), sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil yang tidak signifikan berarti jika ada peningkatan pertumbuhan ekonomi maka tidak akan terlalu berpengaruh dalam penurunan jumlah pengangguran terbuka. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan pemerintah lebih diarahkan pada padat modal dan kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut didukung oleh (Ni Nyoma Setya & Niluh Kartini, 2014) yang hasilnya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bali. Seharusnya setiap perubahan pada tingkat pengangguran terkait dengan pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan kapasitas produksi yang akan berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja.

Dari Tabel 4 terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t variabel inflasi (INF_{it}) sebesar 0,0292 (>0,05). Variabel (INF_{it}) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}), sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,386770. Pola hubungan antara variabel independen inflasi dan pengangguran terbuka (EG_{it}) adalah logaritma-linier sehingga apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan naik sebesar $0,386770 \cdot 100 = 0,38$ persen. Sebaliknya apabila inflasi turun 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar 0,38 persen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel pengangguran terbuka di Purwomanggung. Ketika inflasi meningkat maka pengangguran juga mengalami peningkatan sebaliknya ketika tingkat inflasi turun maka pengangguran terbuka juga mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena inflasi menyebabkan peningkatan harga-harga sehingga membuat bahan baku menjadi mahal dan akhirnya jumlah produksi menjadi berkurang dan menyebabkan penurunan jumlah produksi (output) hal tersebut juga dapat menyebabkan perusahaan mengurangi faktor produksinya yaitu tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran mengalami peningkatan. Hasil penelitian didukung oleh (Edyson *et al*, 2017).

Dari Tabel 4 terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t variabel indeks pembangunan manusia (IPM_{it}) sebesar 0,4824 (>0,10). Variabel (IPM_{it}) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}), sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka karena jumlah lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia sehingga mereka yang bekerja adalah mereka yang mau menerima tingkat upah apadanya. Hasil penelitian didukung oleh (Balqis Zahra, 2019) yang hasilnya menyatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Surakarta.

Dari Tabel 4 terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t variabel upah minimum regional (UM_{it}) sebesar 0,0872 ($< 0,10$). Variabel (UM_{it}) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}), sehingga hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa variabel upah minimum regional berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel upah minimum memiliki koefisien regresi sebesar -2,389967. Pola hubungan antara variabel independen upah minimum dan pengangguran terbuka (EG_{it}) adalah logaritma-linier sehingga apabila upah minimum naik sebesar 2,389967 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar $0,389967 \cdot 100 = 2,38$ persen. Sebaliknya apabila upah minimum turun 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan naik sebesar 2,38 persen. Ketika upah minimum naik maka pengangguran akan mengalami penurunan dan sebaliknya .hal tersebut diakibatkan dengan adanya peningkatan upah minimum mengakibatkan para pencari kerja atau masyarakat akan termotivasi untuk bekerja dan selanjutnya akan mengurangi jumlah pengangguran di kota/kabupaten Purwomanggung. sehingga tingkat pengangguran menjadi berkurang. Hasil penelitian didukung oleh (Jihad lukis & Daryono,2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di pada wilayah pengembangan PURWOMANGGUNG tahun 2012 sampai tahun 2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan *fixed effect* (FE) berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan telah lolos uji asumsi klasik. hasil analisis variabel yang digunakan dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG_{it}) dan IPM (IPM_{it}) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}). Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan IPM di Purwomanggung tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pengangguran di Purwomanggung. Sedangkan Variabel Inflasi (INF_{it}) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}). Hal ini berarti bahwa peningkatan inflasi di Purwomanggung akan menaikkan jumlah pengangguran di Purwomanggung dan Variabel Upah Minimum (UM_{it}) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (UE_{it}). Hal ini berarti bahwa peningkatan upah minimum di Purwomanggung akan menurunkan jumlah pengangguran di Purwomanggung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Melihat besarnya pengaruh inflasi terhadap jumlah pengangguran di Purwomanggung, maka diharapkan pemerintah daerah kota/kabupaten yang bersangkutan yaitu Purworejo, Magelang, Kota Mgaelang, Temanggung dan Wonosobo dapat menjaga kestabilan nilai inflasi harus melakukan pengawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi seperti tingkat harga, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Pemerintah harus membuat regulasi yang dapat menjaga kestabilan angka inflasi. Meskipun pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap jumlah pengangguran, namun jika nilai inflasi tetap stabil, perekonomian akan semakin berjalan baik dan nantinya akan tercipta lapangan-lapangan pekerjaan yang mampu mengurangi jumlah pengangguran.

2. Melihat besarnya pengaruh upah minimum kota/kabupaten di Purwomanggung terhadap jumlah pengangguran, maka diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kalkulasi angka upah minimum yang diterapkan saat ini. Dalam penetapan besaran upah minimum pemerintah harus juga memperhitungkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat. Sehingga upah yang ditetapkan dirasa sesuai dengan tingkat kebutuhan, latar belakang pendidikan dan tanggung jawab para pekerja. Jika upah minimum yang ditetapkan dirasa sesuai, maka masyarakat akan termotivasi untuk bekerja dan selanjutnya akan mengurangi jumlah pengangguran di kota/kabupaten Purwomanggung.

3. Untuk penelitian dimasa mendatang penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk

penelitian selanjutnya tentang kondisi pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, pembangunan manusia dan upah minimum dan disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap faktor-faktor ekonomi lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul, M., & R, W. H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 374-384.
- Bahasoan, B. Z. (2019). Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, Inflasi DAN PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surakarta Tahun 2002-2017.
- Bank Indonesia. (2019, April). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran (OKUN'S LAW)*. Retrieved from Laporan Perkembangan Ekonomi dan Perbankan Kabupaten Bangka Belitung: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2019. *Definisi Inflasi*. Retrieved from <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/ekonomi-makro/pengertian-inflasi-menurut-para-ahli>
- Badan Pusat Statistika. (2019, April). *Definisi Indeks Pembangunan Manusia*. Retrieved from definis <https://boalemokab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2019). *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Tengah*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kota Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Tingkat Inflasi Kabupaten Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2019*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2019*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Tingkat Upah Minimum Kabupaten Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2019*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Provinsi Jawa Tengah 2012-2019*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Fitri, & Junaidi. (2016). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *e-Journal Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan*, 5.
- Gatot Sasongko, A. D. (2019). Does The Philips Curve Exist In Indonesia? a Panel Granger Causality Model. *Entrepreneur Ship and Sustainability Issues*, 6, 1428-1443.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. (2005). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Handayani, D. P., & Retno, H. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Economics*, 159.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., Suswandi, & Edi, P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 21-25.
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2013). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi tentang Upah Minimum*. Jakarta.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Penangguran di Provinsi Banten. *Jurnal.untirta.ac.id*.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 171-181.
- Nurcholis, M. (2014, juni). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12.

- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014, April). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15, 48-54.
- Shifa, M. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Medan.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat. 2000. *Kiat Menentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Grafindo Pestada.
- Sukirno, S. (2008). *Teori Pengantar Makro Ekonomi* (3 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. *Jurnalfeb.unmul.ac.id*, 19-27.
- Todaro, Michael. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Todaro, M. P. (2003). In *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Kedelapan ed.). Jakarta: Erlangga.
- Wijayanti, N. N., & Karmini, N. L. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3, 461-466.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*.